PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HIGH ORDER THINKING SKIILS PADA KELAS XI DI SMA N 2 HILIRAN GUMANTI

Yul Helmi Yenti[1], Darul Ilmi[2], Charles[3], Mustafa[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]yulhelmiyenti@gmail.com, [2]darulilmi719@gmail.com, [3]charles@uinbukittinggi.ac.id, [4]mustafa@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah bahwa praktik kelas tradisional menghambat pendidik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara efektif. Informan utama penelitian ini adalah pengajar pendidikan agama Islam dan tenaga pendukung kelas, yang menggunakan metode penelitian deskriptif dan kualitatif dan dilakukan di SMA N 2 Hiliran Gumanti telah di buat guru sebelumnya,pada pelaksanaan pembelajaran dalam menumbuhkan kemampuan berfikir siswa tingkat tinggi terbagi menjadi tiga aspek yaitu mengganalisis,mengevaluasi dan mengkreasi, Evaluasi pembelajaran yang di laksanakan oleh guru dilakukan secara tertulis dan lisan,secara tertulis berupa soal Ulangan Harian, tenganh semseter dan akhir semester,Kalau secara lisan dilakukan pada saat pembelajaran, setelah pembelajaran dan setelah akhir pembelajaranSejumlah faktor mendukung pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk ketersediaan alat seperti proyektor dan internet, serta sumber daya yang memadai yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Di sisi lain, ada sejumlah faktor yang menghambat hal ini, termasuk kurangnya pelatihan dan pendampingan untuk jenis pembelajaran ini, kurangnya pemahaman umum tentang apa itu keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan kesenjangan sumber daya yang dapat diakses oleh siswa dan guru.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, HOTS, Hiliran Gumanti*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan indikator utama kemajuan suatu masyarakat (Estheriani & Muhid, 2020; C. I. Hayati & Herawati, 2022). Penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi fungsi penting dalam sistem pendidikan, karena kualitas sumber daya manusia suatu negara sebanding dengan mutu pendidikannya (Hamim et al., 2022; Yasmi, 2008). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Nasional, 2003).

Pendidikan juga memiliki peran dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 30:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (QS. Al-Baqarah: 30)

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, perkembangan teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk sistem pembelajaran. Pendidikan saat ini harus mampu mencetak generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta mampu berkolaborasi secara efektif. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penalaran kritis dan pemecahan masalah sebagai bagian dari kompetensi utama yang harus dimiliki siswa. Barr dan Tag (1995) menegaskan bahwa paradigma pembelajaran abad ke-21 harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengembangkan jati diri mereka secara mandiri (Laksana, 2021; Rahayu, 2024).

Tujuan pendidikan agama Islam (PAI) adalah menanamkan keyakinan, pemahaman, dan ketaatan terhadap prinsip-prinsip Islam (Buna'i, 2021; S. Hayati & Fadriati, 2023; Yusuf & Hamami, 2022). Agar proses pembelajaran berjalan optimal, guru memiliki peran strategis dalam merancang dan menerapkan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa (Andy Riski Pratama et al., 2024). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, metodis, dan kreatif (Pratama et al., 2024).

Penelitian ini berawal dari pengalaman peneliti sebagai seorang pendidik yang menemukan bahwa metode pengajaran tradisional kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 2 Hiliran Gumanti, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perencanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Hiliran Gumanti berdasarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta bagaimana perencanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis implementasi perencanaan dan evaluasi tersebut di kelas XI, serta bagaimana guru menilai kemajuan peserta didiknya dalam pembelajaran PAI melalui pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan representasi visual dari informasi dan bukan angka numerik, karena peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lexy J. Moleong, mengutip Bogdan dan Taylor, menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang mengandalkan deskripsi verbal dan tertulis dari pengalaman serta tindakan individu untuk menghasilkan data deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang dimulai dengan jumlah terbatas, kemudian secara bertahap diperluas hingga semua informasi yang relevan telah diperoleh. Oleh karena itu, pada tahap awal, peneliti hanya mewawancarai satu informan, kemudian melanjutkan dengan individu lain yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan agama Islam yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, hingga data yang diperlukan terkumpul secara komprehensif (Moleong, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Arikunto, yang menyatakan bahwa ada tiga metode utama dalam memperoleh informasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi merupakan metode di mana peneliti mencatat hal-hal yang diamati saat penelitian berlangsung, khususnya dalam proses pembelajaran guru PAI kelas XI di SMA Negeri 2 Hiliran Gumanti dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kedua, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan informan berdasarkan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (Arikunto, 2005). Dalam proses ini, *Snowball Sampling* diterapkan untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan relevan. Ketiga, dokumentasi mencakup catatan tertulis, karya individu, serta dokumen lain yang berhubungan dengan subjek penelitian, seperti narasi kehidupan dan biografi. Selanjutnya, data yang dikumpulkan melalui berbagai metode tersebut dianalisis secara deskriptif-analitik, yang melibatkan pemetaan teks, gambar, dan informasi numerik untuk memberikan penjelasan mengenai realitas yang diamati. Data dari berbagai sumber, termasuk wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dirangkum guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penelitian ini (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *High Order Thinking Skiils* Oleh Guru PAI pada Kelas XI di SMA N 2 Hiliran Gumanti

Secara keseluruhan, persiapan instruktur PAI memenuhi semua persyaratan. Mata pelajaran, mata kuliah/semester, isi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media, sumber, kegiatan pembelajaran, evaluasi yang sekarang disebut penilaian, dan langkah-langkah pembelajaran, semuanya merupakan bagian dari format perencanaan PAI.

Dalam hal pemanasan yang dilakukan guru PAI sebelum pembelajaran masing-masing, laporan siswa diawali dengan pembacaan ayat Al-Qur'an surah pertama. Kemudian, instruktur memperkenalkan pelajaran dengan membagikan anekdot yang relevan. Pada hari itu, instruktur akan menanyakan "pertanyaan pemicu" di kelas yang berkaitan dengan apa yang mereka pelajari minggu lalu atau pengetahuan sebelumnya. Sesuai dengan wawancara dengan siswa SS yang berlangsung pada tanggal 30 Mei 2024 :

" Sebelum belajar biasanya tadarus dulu kak, siap itu ibuk baru ngambil absen, setelah ibuk menanyakan kabar kepada kami, ibuk suka cerita kak ,kaya cerita sesuai materi yang akan di bahas pada hari itu kak".Hal itu senada yang dikatakan oleh RR bahwa :

" Pembiasaan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai kak, biasanya ibuk meminta kami tadarus sekitar 5 atau 6 menit kak, setelah itu baru ngambil absen, menanyakan kabar, ibuk masturo bercerita atau menyampaikan suatu peristiwa yang berhubungan dengan materi yang akan di bahas pada hari itu kak."

Hal ini pun sesuai dengan Modul ajar pada bagian kegiatan pembelajaran bagian pendahuluan yang telah di buat guru PAI.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibuk M selaku guru PAI pada tanggal 04 Juni 2024, mengatakan bahwa :

" Hal yang di lakukan dalam perencanaan pembelajaran yaitu ibuk menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul atau bahan ajar, Menyusun modul guru membuat secara mandiri dengan catatan mengacu pada beberapa sumber yang bisa dijadikan patokan untuk membuat modul sedangkan dalam pembautan tujuan pembelajaran menyseuaikan pemahaman siswa -siswi dengan melihat kondisi siswa-siswi serta materi yang sudah di pelajari sebelumnya."

Penulis penelitian menyimpulkan bahwa agar siswa siap secara mental dan emosional dalam menyerap ilmu yang diberikan gurunya, sudah menjadi kebiasaan bagi guru untuk melakukan kegiatan keagamaan, seperti membaca tadarus Al-Qur'an, sebelum kelas. Menerapkan kebiasaan melakukan kegiatan pendahuluan seperti orientasi, persepsi, dan motivasi pada siswa membuktikan bahwa guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul yang direncanakan. Konsekuensinya, pendidik dapat merancang kerangka pedagogi dengan harapan bahwa mereka akan memfasilitasi pembelajaran di setiap tahap.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *High Order Thinking Skiils* pada Kelas XI di SMA N 2 Hiliran Gumanti

Pelaksanaan proses pembelajaran yang baik sangat penting untuk mencapai tingkat HOTS di SMA N 2 Hiliran Gumanti dan tolok ukur pendidikan lainnya, serta untuk menghasilkan keluaran pendidikan yang berkualitas secara umum. Dokumen ini menjelaskan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh kelas XI di SMA N 2 Hiliran Gumanti. Ibu M. dalam wawancaranya menjelaskan metode yang digunakan oleh guru PAI dengan mengatakan: "Sebenarnya metode ceramah itu klasik bahkan dikatakan sudah sangat umum atau melekat pada setiap guru yang menyampaikan materi, bukan hanya guru PAI saja. Materi apa pun yang berasal dari disiplin ilmu apa pun selalu dijadikan bahan perkuliahan dan dapat dikatakan merupakan suatu sistem materi klasik yang tidak dapat dipisahkan. Jadi, selain metode tersebut, ada metode lain yang harus dikondisikan oleh materi pembelajaran tersebut Guru harus pandai dan tidak monoton dalam perkuliahan. Artinya, diperlukan strategi yang lebih interaktif, termasuk sesi tanya jawab, untuk melengkapi format perkuliahan metode eksperimen, dan lain-lain. Saya selalu memberikan kesempatan kepada mereka yang ingin bertanya, dan jika tidak ada yang bertanya, saya yang bertanya."

Ketika peneliti menanyakan tentang percakapan tersebut, seorang siswa sekolah menengah pertama menyatakan hal itu:

" Kalo diskusinya yang seru itu pas ini kak materi tentang pernikahan , nanti di tampilin vidio gitu nah nanti kita di suruh tulis masalah yang kita temui di vidio itu perkelompok dan kita di suruh cari poin-poinnya terus di presentasikan, lumayan sulit kak ." Hal itu di sampaikan saat peneliti mewawancarai pada tanggal 05 Juni 2024 dan pada umumnya siswa menjawab hal yang serupa. Begitupun yang di katakan oleh guru PAI bahwa siswa sudah mulai mampu menganalisis suatu masalah dan indikasiya dapat di lihat ketika siswa memberikan tanggapan dan ketika mempresentasikan.

Setelah siswa diberi tugas untuk mengungkapkan pemikirannya dan menciptakan sesuatu dari video tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa mereka mulai dituntut untuk berpikir tingkat tinggi saat berdiskusi, khususnya menganalisis suatu peristiwa yang ada. Mirip dengan apa yang dinyatakan Anderson dan Krathwohl, ini mengklasifikasikan kapasitas analisis, evaluasi, kreasi, dan pemikiran tingkat tinggi. Menganalisis memerlukan membedah suatu topik ke dalam elemen-elemen komponennya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tersebut.

"Mbak M suka sekali bertanya dan menjawabnya sedetail mungkin agar kami mudah memahami materi yang bapak sampaikan, Kak." Demikian petikan wawancara dengan EYS yang dilakukan pada saat pembelajaran dimana beliau mempersilahkan siswa untuk bertanya beserta komentarnya.

Sekali lagi, peneliti melakukan survei kepada NMJP untuk mengetahui siapa di antara mereka yang percaya bahwa siswa terdorong untuk berpikir kritis terhadap mata pelajaran yang akan datang karena adanya kontak guru-siswa yang terjadi selama proses pembelajaran.

"Yah, dia juga aktif, dia benar-benar mengajar sampai semua siswa diminta oleh ibunya." Ini cuplikan wawancara SS yang memberikan tanggapan serupa dengan ucapannya pada 5 Juni 2024. Ternyata banyak anak yang sangat menyukai sesi tanya jawab. Itu adalah cara yang bagus untuk melibatkan mereka dan mencegah mereka bosan di kelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk membuat siswa berpikir aktif tentang konten, guru harus mendorong mereka untuk berbagi pemikiran dan argumen daripada hanya mengandalkan guru untuk menjelaskan semuanya. Seperti yang dikatakan Ridwan Abdullah Sani, "Merangsang siswa untuk berani bertanya atau berpendapat" merupakan salah satu ciri pembelajaran HOTS, dan hal ini sesuai dengan filosofi tersebut. Setelah menonton film, demonstrasi, atau terlibat dalam kegiatan lain yang dipimpin guru, siswa dapat bersiap untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membangun harga diri siswanya sampai pada titik di mana mereka percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk belajar dan berpikir kritis.

Pendidikan di kelas tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan tetapi juga oleh kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media, dan sumber belajar. Berikut petikan wawancara dengan RR yang membahas tentang sumber informasi yang diandalkan mahasiswa saat belajar :

" Sebagian besar dari buku kak dan ibuk M tidak mengizinkan siswa menggunakan HP kecuali benar-benar dapat tugas buat buka HP kak". Hal yang senada yang di katakan oleh siswa lainnya.

Pendapat yang sama mengenai sumber belajar yang di gunakan saat proses pembelajaran berlangsung juga di sampaikan oleh HF :

" Iya keseringan memakai buku kak, tapi kadang ada menggunakan HP sebagai sumber belajar kak tergantung materi dan tugas yang diberikan oleh ibuk M kepada kami kak". Jawaban tersebut di dukung oleh siswa-siswi lainnya.

Penulis studi tersebut sampai pada kesimpulan bahwa, meskipun penekanan pada keterampilan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah, sebagian besar bahan ajar tetap bergantung pada buku teks.

Memasukkan sumber lain ke dalam diskusi atau tugas membantu membangun pengetahuan dan mengajarkan siswa untuk mengevaluasi secara kritis apa yang mereka temukan. Belajar mencari informasi dari berbagai sumber merupakan salah satu kegiatan siswa dalam pembelajaran berbasis HOTS, seperti yang diuraikan dalam pembahasan Ridwan Abdullah Sani. Keterampilan ini akan membantu siswa dengan gaya belajar, kemampuan, kebutuhan, minat, rasa ingin tahu, dan latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda. Setiap muridku.

Seperti petikan wawancara dengan Ibuk M, salah satu guru PAI: "Untuk medianya, kami menggunakan media yang berbasis buku teks, namun kami sudah mulai menggunakan internet seperti ponsel. Sedangkan menggunakan media tertentu yang disukai selalu mengikuti aturan bahan." Sampai saat ini, media lebih banyak berfungsi sebagai objek praktik, misalnya boneka atau patung, untuk hal-hal seperti salat jenazah. Kami menggunakan kertas HVS atau karton Manila untuk diskusi, dan ketika kami menampilkannya, kami menggunakan video infocus agar materinya terlihat tepat. Ini seperti pemetaan pikiran.

Media yang sering di gunakan memang pada kenyataan sesuai materi khutbah dan jenazah biasnya mengguankan tampilan vidio atau patung-patungan , sperti yang dikatakan oleh SR :

" Kalau untuk medianya ya kak ya ngikutin materinya, kayak waktu itu lagi membahas tentang khutbah dan ibuk M nampilin vidio gitu kak bahkan ibuk M juga mencontohkannya setelah itu di pratekkin kak". Jawaban yang senada di sampaikan oleh Ef : " Apa ya kak, ya begitu kak kalau media yang saya ingat pas sholat jenazah kak menggunakan media pake patung atau boneka kak".

Berdasarkan temuan penelitian, siswa lebih terlibat dalam pembelajaran ketika instruktur menggunakan media audiovisual seperti video dan objek yang relevan di kelas.

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis High Order Thinking Skills pada Kelas XI di SMA N 2 Hiliran Gumanti

Hasil akhirnya adalah sesuatu yang ingin didengar oleh semua orang yang melakukan apa pun. Sejauh ini, peneliti juga menanyakan apakah siswa telah memahami materi pelajaran atau belum; EYS telah menunjukkan bahwa dia tidak mengalami kesulitan dalam melakukan hal tersebut, kutipan wawancara : " Paham kak, karena ibuk M ngajar lumayan *simple* kak pertama beliau menjelasin materi yang beliau bawa terus nunjuk buat ngasih pertanyaan nanti di jawab atau beliau ngasih pertanyaan siswa yang lain menjawabnya kak". Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan saat peneliti mewawancarai tanggal 07 Juni 2024. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada HF mengatakan bahwa paham dengan materi yang di jelaskan gurur terutama pada materi yang di sukai , kutipan wawancara : " Tentang pernikahan kak, nah sukanya tuh belaiu kalo ngejelasin tuh enak bisa meluas gitu ga Cuma stalk di materi itu saja, dan diskusinya sam beliau tu asik mau nanya apa aja bisa ga terpaku sama materi itu saja". Siswa lain pun senada mengatakan paham dengan penjelasan yang sudah di berikan guru.

Pembelajaran efektif dalam konteks ini karena memfasilitasi komunikasi siswa-guru dan siswa-siswa, yang pada gilirannya membuat konten lebih mudah diserap oleh siswa. Peneliti menanyakan dampak pendidikan agama Islam berbasis HOTS terhadap siswa setelah mereka menyelesaikan tahapan pembelajaran. "Otomatis tujuan materi HOTS ini mengarahkan siswa agar mampu berkreasi atau berkarya," jawab Muk M saat ditanya peneliti. Akan adil untuk mengatakan bahwa ia telah berhasil jika hal itu terjadi. Secara keseluruhan, hal ini masih belum terlihat jelas, namun mempunyai pengaruh. Misalnya, di sekolah, di sekolah, anak diberikan materi yang bersifat HOTS agar dapat diterapkan dalam ibadahnya. Saat salat Dzuhur misalnya, anak-anak tidak memerlukan dorongan guru untuk pergi ke musala untuk salat karena kontennya sudah mulai membentuk mereka menjadi orang yang taat kepada Allah. Dalam contoh lain, saya juga menginstruksikan siswa untuk merencanakan hari-hari mereka sedemikian rupa sehingga dapat menggunakan waktu mereka secara efisien; Hal ini bertujuan untuk menanamkan dalam diri mereka kebiasaan tepat waktu dalam kehidupan pribadi dan akademik.

Perubahan lain yang dirasakan oleh siswa sendiri seperti yang diungkapkan oleh SS : " Saya lebih merasakan pada diri saya ketika materi orang tua kak, karena di stu dijelaskan oleh ibuk M , seperti apa saja yang harus di lakuin kepada orang tua kita , yang tadinya saya untuk pamit salaman aja suka saya abaikan, taoi sekarang itu sudah menjadi kebiasaan saya sebelum pergi sekolah dan sepulang sekolah, hal itu yang saya rasakan perubahan dalam dirinya saya kak".

"Saya merasa menjadi murid yang cukup pintar di kelas dan saya merasa tidak peduli dengan teman-teman saya dan setelah saya mempelajari materi tentang kebaikan kompetitif saya merasa perlu untuk mengajak teman-teman saya belajar bersama untuk berjuang menghasilkan sesuatu. baru, yaitu menjadi individu yang unggul dan baik dari sebelumnya," kata NMJP menggambarkan perubahan lain yang dialaminya: kurangnya kepedulian terhadap teman-temannya dan rasa percaya diri.

Penulis studi tersebut sampai pada kesimpulan bahwa pada tahap proyek ini, para siswa sedang mencoba untuk membuat sesuatu yang baru dari ketiadaan, dan mereka mendorong rekan-

rekan mereka untuk melihat sisi kompetitif dari kebaikan dalam bekerja sama untuk membangun versi diri mereka yang lebih baik. Termasuk dalam tingkat ini adalah mereka yang dapat mengkonstruksi individu, serta mereka yang dapat menjalin aktivitas sehari-hari dan berpartisipasi dalam berpikir tingkat tinggi. Menurut Anderson dan Karthwohl, produk, ide, atau cara pandang baru terhadap suatu peristiwa dapat digambarkan sebagai produksi. Definisi ini sejalan dengan pekerjaan mereka dalam hal ini.

Dalam hal penilaian pasca pembelajaran yang didasarkan pada wawancara peneliti dengan instruktur PAI, instruktur seringkali memberikan tes versi lisan, membahas konsep-konsep yang masih belum dipahami sepenuhnya oleh siswa, kemudian menuliskannya setelahnya. mungkin dua atau tiga pertemuan. Pada saat yang sama, guru PAI menerapkan sistem evaluasi terakhir dengan merancang dan menyelenggarakan tes. Sekarang dikenal sebagai penilaian PAT untuk ujian tengah semester dan penilaian PAS untuk akhir semester, ujian ini diselenggarakan pada pertengahan semester.

Penulis penelitian menyimpulkan bahwa instruktur menilai kemajuan siswanya sepanjang kursus dan pada akhir kursus mengukur kemanjurannya. Evaluasi guru dapat dilakukan secara lisan atau tertulis, tergantung situasinya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 yang mengatur pedoman bagaimana pendidik menilai hasil belajar siswa.

Kendala dan pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis High Order Thinking Skiils oleh Guru pada Kelas XI di SMA N 2 Hiliran Gumanti

Faktor pendukung dan kendala yang sering terjadi dalam pembelajaran peneliti menanyakan perihal kendala yang sering di alami saat belajar menagajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung
   a. Proyektor, web, dan buku pedoman siswa adalah contoh media pelengkap. Pembelajaran dapat menjadi lebih hidup dan bermanfaat bagi siswa dengan penggunaan media pendukung.
   b. Proses pembelajaran dapat dioptimalkan dengan sumber daya manusia yang memadai. Agar siswa siap menerima dan memahami konten serta belajar menggunakan metode berbasis HOTS, perlu dibentuk kepribadiannya dan membantu mereka mewujudkan potensinya.
   c. Betapa bahagianya para pendidik dengan pembelajaran berbasis HOTS.
   d. Kepala sekolah berperan aktif dan memberikan insentif, serta sekolah dan masyarakat mendukung.
   e. Pendidik yang memiliki keahlian dan pelatihan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS; Hal ini penting karena guru yang melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS harus memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan agar siswanya tidak hanya mengikuti tetapi juga memahami materi.

2. Faktor Penghambat
   a. Sangat sedikit dukungan dan pelatihan untuk pembelajaran berbasis HOTS
   b. Instruktur dan siswa sama-sama berjuang untuk memahami konsep berpikir tingkat tinggi

c. Sumber daya di kelas terbatas bagi semua pihak yang terlibat. Akses siswa terhadap informasi relevan bervariasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas XI SMA Negeri 2 Hiliran Gumanti merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Perencanaan pembelajaran yang telah disusun kemudian diimplementasikan dalam proses pengajaran, dengan menekankan kebiasaan yang berorientasi pada persepsi dan motivasi siswa. Salah satu metode yang diterapkan adalah membaca Al-Qur'an dengan suara lantang, yang terbukti efektif dalam membangun spiritualitas serta meningkatkan fokus siswa dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru PAI menggunakan berbagai strategi, termasuk metode ceramah, untuk membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis. Siswa juga diberi tugas untuk mengekspresikan emosi dan menciptakan karya melalui rekaman video, yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Selain itu, metode, media, sumber belajar, serta pengelolaan kelas menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian, termasuk post-test lisan pada awal dan akhir semester, serta evaluasi tertulis setelah beberapa kali pertemuan. Adapun faktor pendukung pembelajaran berbasis HOTS di sekolah ini mencakup ketersediaan bahan ajar seperti proyektor, akses internet, dan buku pedoman siswa, serta lingkungan yang mendukung proses pembelajaran inovatif. Guru juga memiliki pandangan positif terhadap penerapan HOTS, didukung oleh kompetensi profesional yang baik. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS, antara lain kurangnya pelatihan bagi pendidik, pemahaman yang masih terbatas mengenai berpikir tingkat tinggi, serta keterbatasan sumber daya pembelajaran. Selain itu, perbedaan fasilitas belajar yang dimiliki siswa turut menjadi tantangan dalam menerapkan konsep HOTS secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

Andy Riski Pratama, Yulius, Maysa Latifa, Syafrudin, & Messy. (2024). INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENDORONG PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 145–152. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160

Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Buna'i, S. A. (2021). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=kiIlEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA48%5C&dq=pemberian+layanan+bimbingan+kelompok+dengan+teknik+sosiodrama+untuk+meningkatkan+keterampilan+komunikasi+siswa+berprilaku+introvert%5C&ots=XozuwMBJh-%5C&sig=H0Ezhjb1

Estheriani, N. G. N., & Muhid, A. (2020). Pengembangan Kreativitas Berpikir Siswa Di Era Industri 4.0 Melalui Perangkat Pembelajaran Dengan Media Augmented Reality. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *22*(2), 118. https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i2.1206

Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan

Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *4*(2), 220–231. https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899

Hayati, C. I., & Herawati. (2022). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Rangka Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Journal of Education Science (JES)*, *8*(2), 337–348.

Hayati, S., & Fadriati, F. (2023). Pendidikan Karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 3959–3969. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521

Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, *1*(01), 14–22. https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

Nasional, D. P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Depdiknas.

Pratama, A. R., Aprison, W., Wati, S., M, I., & Irsyad, W. (2024). Pengaruh Mind Mapping Terhadap Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, *10*(1), 158. https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14287

Rahayu, S. (2024). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=sFg4EQAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA81%5C&dq=pemberian+layanan+bimbingan+kelompok+dengan+teknik+sosiodrama+untuk+meningkatkan+keterampilan+komunikasi+siswa+berprilaku+introvert%5C&ots=ec-yf5DNs3%5C&sig=A4PKcyxM

Sugiyono. (2019). *Kuantitatif, P. P. Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.*

Yasmi, M. (2008). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda Di Sekolah Kejuruan. *Spirit Publik*, *4*, 215–228. https://www.academia.edu/3157195/Evaluasi_Implementasi_Kebijakan_Pendidikan_Sistem_Ganda_Di_sekolah_Kejuruan

Yusuf, M., & Hamami, T. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menyiapkan Peserta Didik dalam Menghadapi Tes Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 3012–3024. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2571